

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumatra termasuk lima pulau besar di Indonesia diawali dari kota Lampung hingga Aceh adanya ragam tradisi budaya, makanan khas, hasil panen kopi, palawija dan rempah-rempah juga kearifan lokalnya. Membahas Pulau Sumatra yang memiliki danau terbesar di Indonesia yaitu Danau Toba disinilah terdapat suku batak dikenal dengan beberapa bagian yaitu Batak Toba, Karo, Simalungun, Mandailing, Dairi, Angkola (Hutabarat, 2017: 2). Kearifan Lokal Suku Batak Toba khususnya suku batak ada beberapa yaitu melahirkan anak disebut *Maranggap*, adanya baptisan ke gereja *Tardidi*, pesta pernikahan Ulos Pengantin, Pesta Kematian dengan beberapa adat yang berbeda-beda disesuaikan dengan situasi keturunan maupun ekonomi dan acara yang mau digelar oleh keluarga ataupun marga yang terkait, lalu adanya tradisi *Mangokal Holi* yaitu menyatukan kembali tulang-belulang leluhur untuk dikumpulkan dan pembuatan tugu marga (Sihombing, 2018: 350).

Tradisi *Mangokal Holi* diartikan dalam bahasa Indonesia "*Mangokal*" menggali dengan "*Holi*" tulang-belulang. Dimula adanya mimpi leluhur yang datang pada pihak keluarga meminta untuk memindahkan serta menjadikan satu tulang-belulang yang terkumpul ke tempat yang lebih baik dari tempat makam sebelumnya (Putri, 2015: 2). Tradisi ini sudah ada sejak lama diturunkan dari leluhur hingga saat ini, sebelum masuknya agama tradisi ini lebih kepada animisme dan dinamisme namun saat ini tata cara tradisi melalui ajaran agama Kristen

Protestan dan dalam pengawasan gereja. Tradisi *Mangokal Holi* ini dilakukan oleh marga yang sudah mapan dalam keuangan serta keturunan yang banyak.

Tradisi *Mangokal Holi* suatu kepercayaan kepada nenek moyang sebelum adanya agama, sehingga setiap kesuksesan menjadi stimulasi untuk memberikan ucapan terima kasih sesuai kepercayaannya. Sayangnya, religi leluhur masyarakat Batak Toba masih kuat dan membuat masyarakat Batak Toba dengan keyakinan kepercayaan kepada nenek moyangnya disesuaikan dengan agama Kristen Protestan seiring dengan perkembangan pada masa kini. Hanya saja penghormatan tersebut janganlah memperlakukannya seperti orang hidup. Jangan ada bahwa di tulang-belulang itu masih ada rohnya yang bisa berbuat sesuatu kepada yang masih hidup. walaupun anggapan demikian ada, berarti sudah menyalahi atau menyimpang dari iman Kristen Protestan (Lumbantoran, 2022: 3).

Mangokal Holi sebagai tradisi suku batak memiliki nilai-nilai, aturan serta norma yang harus dipatuhi masyarakat. Tradisi *Mangokal Holi* termasuk unik dalam ajaran agama Kristen Protestan disebutkan sebagai penghormatan kepada orangtua tempat mengenalkan silsilah keluarga besar dapat pula sarana edukasi adat batak (Hutapea, 2015: 6). Dalam tradisi adat yang begitu panjang bagi orang batak *Mangokal Holi* termasuk *Dalihan Natolu* dimana leluhur orang batak menciptakan aturan bermasyarakat untuk sesama keturunannya. Terhadap *hula-hula* yaitu orangtua istri dan yang semarga dengan mertua hendaklah bersikap hormat (*somba marhula-hula*), secara tersirat itu adalah penghargaan terhadap istri. Terhadap sesama semarga hendaklah hati-hati, tidak sembarangan (*manat mardongan tubu*). Terhadap saudara perempuan dan suaminya serta yang semarga dengan mereka hendaklah bersifat membujuk dan mengayomi (*elek marboru*).

Semua itu *Somba*, *Manat* dan *Elek* adalah sikap perbuatan positif, menyenangkan bersumber dari kasih (Sihombing, 2018: 358).

Adapun Suku Batak Toba memiliki kendala dalam melaksanakan Tradisi *Mangokal Holi* karena biaya yang besar dalam prosesi adatnya. Tradisi *Mangokal Holi* yang berlangsung selama 3 sampai 7 hari tentunya banyak dihadiri oleh keluarga besar, teman satu kampung juga perwakilan gereja disinilah penyelenggara harus mempersiapkan dana yang besar. Waktu pelaksanaan sangat membutuhkan persiapan yang matang meminta izin gereja juga kesediaan warga lokal untuk membangun tugu marga (Hutagaol, 2020: 89). Bagi generasi muda saat ini memiliki anggapan bahwa hal ini unik namun juga menguras biaya dan waktu. Untuk hal yang mungkin sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman masa kini dianggap kolot dan hal tersebut kurang memiliki manfaat kedepannya. Perlunya dibangun kesadaran agar generasi muda mau menjaga, merawat juga melestarikan tradisi *Mangokal Holi*.

Peneliti melakukan wawancara kepada Antoni Antra Pardosi umur 55 tahun pada hari senin 26 September 2022 pukul 15.00 WIB sebagai pemerhati sosial budaya Kearifan Lokal Tradisi *Mangokal Holi* yaitu tradisi yang besar karena dibuktikan bahwa proses acara memerlukan biaya mulai dari persiapan acara hingga ke pesta acara dan dibangunnya tugu marga. Bukan hanya itu turut mengundang tetangga yang masih dalam satu desa, meminta izin pembangunan tugu marga dan pihak gereja juga turut serta dalam acara. Tradisi perayaan besar pesta ini, makan bersama, juga ada tarian tradisional Suku Batak Toba tor-tor dan alunan musik khas Gondang Batak tanggung jawab dari keluarga penyelenggara acara. Tradisi *Mangokal Holi* dilakukan dengan tujuan mendapatkan *hagabeon*

(panjang umur), *hasangapon* (kehormatan), dan *hamoraon* (kekayaan) dari leluhur untuk keturunannya. Tradisi ini menunjukkan kekerabatan antar masyarakat suku batak tetap bertahan serta terjalin dengan baik.

Sumber belajar merupakan suatu hal ataupun benda yang dapat menunjang pembelajaran, mencakup semua sumber yang bisa dimanfaatkan pengajar agar telaksananya proses pembelajaran dengan baik juga terarah. Sumber belajar yang dirancang bisa digunakan sehari-hari contohnya buku, modul, lks, ensiklopedia, ebook, internet sedangkan sumber belajar dari lingkungan sekitar seperti perpustakaan, museum, lingkungan, adat juga tradisi (Supriadi, 2015: 128) Perubahan paradigma dalam pembelajaran ke arah kepentingan dan peranan peserta didik, membuat pengadaan dan pemanfaatan sumber belajar di jalurpendidikan formal maupun nonformal perlu direncanakan dan dikembangkan mengacu pada prinsip pembelajaran dan pendidikan. Sumber belajar perlu diperhatikan perkembangannya maupun manfaat yang ada di dalamnya, apakah sesuai dengan tingkat kebutuhan dan kemampuan yang menerimanya (Sitepu, 2014: 6)

Wawancara pada hari selasa 27 september pukul 10.15 WIB kepada Elsa Naibaho umur 16 tahun kelas XI IPS 1 SMA Negeri Habisaran pembelajaran sejarah sekolah sudah mulai menerapkan merdeka belajar yaitu penggunaan sarana dan prasana murid sebagai pusat pembelajaran yang dituntun harus aktif. Pembelajaran sejarah lokal dapat diterapkan sebagai sumber belajar dan sangat menarik jika belajar melalui kunjungan suatu tempat. Sumber belajar pembelajaran sejarah mengenai tradisi *Mangokal Holi* yang diketahui hanya sebatas melalui internet yaitu penggalian tulang-belulang yang sudah meninggal dikumpulkan

untuk dipindahkan dan disatukan. Sudah banyak tugu marga di Suku Batak Toba yang masih terawat dan dijadikan kunjungan sebagai sumber belajar.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal adalah sejarah. Dalam pelajaran sejarah terdapat nilai-nilai yang sangat khas dan membedakannya dengan mata pelajaran lain. Nilai-nilai yang terkandung dalam mata pelajaran sejarah dapat dikelompokkan menjadi nilai keilmuan, nilai informatif, nilai etis, nilai budaya, nilai politik, nilai nasionalisme, nilai internasional, dan nilai kerja (Pradita, 2017: 2). Namun dangat disayangkan wacana besar tentang pembelajaran sejarah tidak menjadi kenyataan di dunia pendidikan. Pembelajaran sejarah sebagai implementasi dari pendidikan sejarah sering dianggap membosankan oleh siswa, karena penuh beban hafalan, dan dianggap tidak memiliki manfaat bagi siswa, tidak membangkitkan sifat berpikir kritis, serta jauh dari realita kehidupan. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah seperti dianaktirikan di sekolah-sekolah.

Wawancara dengan bapak Parlindungan Tambunan umur 41 tahun guru pendidikan sejarah SMA Negeri 1 Habisaran mengenai minat pembelajaran sejarah ditumbuhkan melalui praktek langsung dari materi yang relevan di contohkan dengan kehidupan manusia purba dapat beradaptasi dengan menemukan atau menciptakan alat untuk memudahkan mencari makan ataupun sebagai senjata melindungi diri disini mungkin contoh yang kecil yang bisa dimengerti dan dipahami. Sumber belajar sejarah setiap daerah tentunya memiliki keunikan, tradisi *Mangokal Holi* yang sudah ada dari masa nenek moyang merupak suatu sejarah dikenal pada masa pra aksara sarkofagus yaitu peti, lalu ada menhir batu besar dan

dolmen sebagai meja untuk penyajian kepada leluhur. Kearifan lokal tentunya harus dijaga dan dilestarikan karena dapat menjadi identitas daerah tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Kearifan Lokal Tradisi *Mangokal Holi* Suku Batak Toba terus dilakukan sebagai budaya yang melekat pada suku batak. Tradisi ini bukanlah ditujukan pada sesuatu yang mistis ataupun penyembahan berhala. Namun di sini sebagai sebuah penghormatan kepada leluhur. Dalam susunan tata cara tradisi yang unik mengumpulkan kembali keluarga sesuai dengan tingkatannya menjadikan relasi lebih erat. Disini akan dipertemukan dari yang paling tua hingga ke muda akan saling mengenal. Keunikan lainnya yaitu karna dipercaya Marga tradisi yang sedang melaksanakan tradisi ini ataupun sudah melaksanakannya akan dikenal dari segi ekonomi mengalai perubahan yang lebih baik, melihat fakta tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **"Tradisi *Mangokal Holi* Suku Batak Toba Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal"**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana terbentuknya dan prosesi Tradisi *Mangokal Holi* Suku Batak Toba?
2. Apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi *Mangokal Holi* Suku Batak Toba?
3. Bagaimana nilai-nilai dari Tradisi *Mangokal Holi* Suku Batak Toba sebagai sumber belajar sejarah?

1.3 Tujuan Penelitian

Setelah diketahui permasalahan utama penelitian, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui terbentuknya dan prosesi tradisi *Mangokal Holi* Suku Batak Toba
2. Mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal tradisi *Mangokal Holi*
3. Mengetahui *Mangokal Holi* sebagai sumber belajar sejarah

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka dapat diambil manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaharuan teori yang bersangkutan dengan pemanfaatan Tradisi *Mangokal Holi* Suku Batak Toba Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal diharapkan dapat menambahkan wawasan teori sumber belajar yang sudah ada.

2. Manfaat Secara Praktis

Manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam menambah sumber informasi sebagai arsip Universitas

2. Bagi Program Studi Pendidikan Sejarah

Penelitian ini bisa menjadi sumber referensi bagi prodi dalam menggunakan sumber belajar khususnya pada mata kuliah pra sejarah Indonesia maupun

pengantar sejarah. Memberikan sumbangan informasi bagi prodi pendidik sejarah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah..

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai Kearifan Lokal Tradisi *Mangokal Holi* Suku Batak Toba Sebagai Sumber Belajar. Selain itu juga dapat memanfaatkan Kearifan Lokal Tradisi *Mangokal Holi* Suku Batak Toba Sebagai Sumber Belajar mengenalkan tradisi budaya agar dijaga serta dilestarikan dengan baik. Sehingga kelak dapat menjadi kunjungan wisata dari hasil Tugu marga yang berkualitas dan memorial dalam meningkatkan tempat sumber sejarah yang berkesan

